

Vol. 6, Nomor 2, Juli - Desember 2021

ISSN : 2527-8118 (p)
2527-8126 (e)

Shahih

Journal of Islamicate Multidisciplinary



Fundraising Product Innovation of BMT Mandiri Artha Sejahtera in
the Covid-19 Pandemic Period
Ana Nur Anisah, Joko Hadi Purnomo, Niswatin Nurul Hidayati

The Hadrami Diaspora and the Network Expansion of
Majelis Shalawat in Contemporary Indonesia
Nur Rosyid

Konsep Al-Tsabit dan Al-Mutahawwil Serta Implikasinya dalam Hukum Islam:
Telaah Pemikiran Ali Ahmad Said Asbar
Abu Rokhmad, Nazar Nurdin



Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Konsep *Al-Tsabit* dan *Al-Mutahawwil* Serta Implikasinya dalam Hukum Islam: Telaah Pemikiran Ali Ahmad Said Asbar

Abu Rokhmad

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Nazar Nurdin

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Abstract

This article examines the concepts of *al-tsabit* (the unchangeable) and *al-mutahawwil* (the changeable) popularized by Ali Ahmad Said Asbar (Adonis) in Islamic studies, then limitedly associated with Islamic legal thought. This research aims to find a more comprehensive and dynamic formula of understanding Islamic law in accordance with the challenges of the times. This research includes qualitative descriptive with a character study approach. The method used is usually qualitative research, but focuses more on documentation and life travel records of Ali Ahmad Said Asbar. The results showed that the concepts of *al-tsabit* and *al-mutahawwil* explored in depth by Adonis, are important concepts in Islamic studies for application in the lives of Muslims. The Qur'an and Sunnah have arrived with the death of the bearer of Islamic treatises. However, the two sources of Islamic law are unlikely to shy away from answering the recent legal events. If its vitality still remains, then the jargon of *al-Islam shalih li kulli zaman wa eat* is not in doubt. The jargon at the same time writes an important recognition that in Islam there are indeed teachings that remain and cannot change (*al-tsabit*), and there are also teachings that are dynamic and definitely change (*al-mutahawwil*). The issue of creed and worship is a principle that is impossible to change, but in other dimensions of Islam, such as the law, it is quite possible to be open to accepting new meanings.

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang konsep *al-tsabit* (*the unchangeable*) dan *al-mutahawwil* (*the changeable*) yang dipopulerkan oleh Ali Ahmad Said Asbar (Adonis) dalam kajian keislaman, Kemudian secara terbatas dikaitkan dengan pemikiran hukum Islam. Penelitian ini bertujuan menemukan formula pemahaman hukum Islam yang lebih komprehensif dan dinamis sesuai dengan tantangan zaman. Peneliti ini termasuk deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi tokoh. Metode yang digunakan lazimnya penelitian kualitatif, namun lebih fokus pada dokumentasi dan catatan perjalanan hidup Ali Ahmad Said Asbar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *al-tsabit* dan *al-mutahawwil* yang dieksplorasi mendalam oleh

Coessponding author

Email: aburokhammad@walisongo.ac.id

nazar@walisongo.ac.id

Adonis, merupakan konsep penting dalam kajian Islam untuk pengaplikasian dalam kehidupan umat Islam. Alquran dan Sunnah telah sampai dengan seiring wafatnya pembawa risalah Islam. Meskipun begitu, dua sumber hukum Islam tersebut tidak mungkin menghindar untuk menjawab peristiwa-peristiwa hukum yang muncul belakangan. Jika vitalitasnya masih tetap, maka jargon *al-Islam shalih li kulli zaman wa makan* tidak diragukan. Jargon tersebut sekaligus menyuratkan pengakuan penting bahwa di dalam Islam memang ada ajaran yang tetap dan tidak mungkin berubah (*al-tsabit*), dan ada pula ajaran yang dinamis dan pasti berubah (*al-mutahawwil*). Masalah akidah dan ibadah adalah prinsip yang tidak mungkin berubah, namun pada dimensi Islam lainnya, seperti hukum, sangat mungkin terbuka menerima makna-makna baru.

Keywords: adonis; static (fix); dynamic (change); Islamic law

Pendahuluan

Islam mencita-citakan pengikutnya, dalam bahasa Wilfred C. Smith tumbuh sebagai masyarakat suci yang terbimbing (Fitzmier & Denny, 1998, p. 10). Masyarakat yang demikian merupakan suatu tipe masyarakat ideal di mana seluruh pola pikir dan perilaku anggotanya selalu disandarkan pada teks-teks Alquran dan Hadis. Kitab suci inilah yang digunakan kaum muslimin untuk mengabsahkan perilaku, menjustifikasi tindakan, melandasi berbagai aspirasi, memelihara berbagai harapan dan memperkuat identitas kolektif (Arkoun, 1997, p. 9). Membacanya dipandang sebagai tindak kesalehan dan melaksanakan ajarannya merupakan kewajiban bagi setiap Muslim (Amal, 2001, p. 1).

Dalam upaya untuk selalu berada di bawah naungan teks suci, setiap Muslim terus berusaha mencari yang otentik dari ajaran agama yang dipeluknya. Sekalipun yang otentik dan yang tidak otentik adalah klaim sepihak, namun perseteruan keduanya telah menimbulkan kegaduhan dalam khazanah pemikiran Islam. Selalu muncul suatu gerakan dan umumnya mengatasnamakan pemurnian Islam (baca: Islam otentik) di setiap babakan sejarah. Gerakan tersebut hadir silih berganti dan saling mengklaim diri sebagai pengamal Islam yang paling otentik dan sempurna. Citra diri (*self-image*) seperti itu dibangun sedemikian rupa dan dihubungkan dengan suatu periode *ma qabla al-khilaf* (Islam pra-perselisihan dan perbedaan), sebagaimana dikampanyekan oleh para tokoh pembaru dan reformis (salafi) di Timur Tengah (Baso, 2005, p. 87).

Islam pada tataran historis-sosiologis adalah keberislaman yang selalu berkembang, berinteraksi, berubah dan dinamis. Hal ini disebut dengan *sunnatullah*. Apabila seseorang berpandangan bahwa Islam telah final, selesai, sempurna dan tidak tertandingi keunggulannya barangkali keyakinan tersebut lebih tepat dialamatkan pada ajaran-ajarannya yang bersifat normatif, metafisis, transendental, dan universal. Tetapi, apabila ajaran-ajaran normatif

tersebut diaplikasikan dalam konteks sosial, maka umat Islam akan bertemu dan berbenturan dengan berbagai budaya dan karakter yang telah mapan yang datang dari komunitas lain.

Oleh sebab itu, para pemikir Muslim tidak mengartikan Islam otentik sebagai sebuah keberislaman dengan cara berpegang teguh pada warisan masa lalu (*turast*) yang dianggap telah selesai, utuh dan ideal. Melainkan lebih menekankan pada komitmen terhadap visi dan misi Islam yang fundamental dan kemudian diartikulasikan pada konteks ruang dan waktu kontemporer. Ali Syari'ati tidak segan-segan mengadopsi metode kritik Marxian dalam menghantam Barat (Ridwan, 1999) (Ridwan, 1999; (Syariati, 1996). Hal ini berdekatan dengan Syari'ati adalah Mohammad Arkoun dari Aljazair yang juga mengadopsi teori-teori ilmu sosial untuk menganalisis kondisi umat Islam ketika berhadapan dengan Barat. Arkoun mengkritik umat Islam yang terperangkap pada pengagungan tradisi masa lalu (*taqdis al-afkar al-diniyyah*) yang pada akhirnya menjadikan umat Islam tidak kreatif dan tidak inovatif serta tidak realistis menghadapi kekuatan modernisasi dan westernisasi yang begitu nyata, *powerfull* dan empiris (Abdullah, 1996, p. 108). Pendekatan pada Islam yang lebih bersifat deduktif, *a-historis* dan normatif telah mengurung umat Islam pada wilayah pemikiran dan tindakan yang berorientasi pada masa lalu. Arkoun berpandangan realisme, namun pemikiran ini tentunya tidak berlaku untuk seluruh kalangan Muslim.

Dalam bahasa Albert Hourani, umat Islam memandang segala sesuatu yang baik termasuk puncak evolusi manusia yang dirangkum dalam sejarah Islam awal (Hourani, 1983, p. 19). Tidak hal istimewa yang dapat dipelajari dari dunia para pemikir Muslim setelahnya. Ideal tertinggi adalah "mencontoh Rasul dan para shahabatnya" sampai ke perilaku serinci mungkin, yang sebenarnya dimilikizaman murni yang mengalir. Hal inilah yang kemudian dikritik oleh Marshall Hodgson, orang-orang (yang mengklaim sebagai pembarupen) tidak memiliki keberanian dalam mengakui bahwa Islam historis (Islam dengan keyakinan yang mereka anut seperti sekarang) yang jadikan pusat loyalitas tidaklah lebih sempurna daripada Tuhan yang praktisnya cenderung diidentifikasi dengan Islam (Pabottinggi, 1986, p. 204)

Apabila dicermati secara mendalam, perebutan kebenaran atau yang dianggap benar (baca: Islam otentik) dalam seluruh aspeknya: ideologi, politik, hukum Islam, ekonomi, pendidikan, kebudayaan dan sebagainya bertolak dari bagaimana masing-masing kelompok menafsirkan, memahami dan mendudukan kitab suci dalam kehidupan mereka. Sehingga dalam hal ini muncul setidaknya dua kelompok besar dalam masalah pencarian kebenaran tersebut. Kelompok *pertama* berkeyakinan bahwa kebenaran tersebut seluruhnya ada pada teks lahiriah Alquran dan al-Sunnah serta bahwa kehidupan yang ideal dalam semua aspeknya dalam berkehidupan pada masa nabi (Hazm, 1980, p. 415). Kelompok *kedua*, kebenaran tidak selamanya berasal dari kitab suci (*naql*), tetapi nalar (*aql*) juga mampu mencapainya (Kurdi, 2010, pp. 10-12). Kecenderungan ini tidak hanya terjadi di masa Islam awal, namun dikotomi ini terus berkembang hingga menjadi pertentangan yang diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Kecenderungan kelompok pertama menunjukkan bahwa seluruh ajaran agama adalah tetap dan tidak berubah (*the unchangeable*), tidak peduli apakah masalah agama berkaitan dengan aqidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah. Bagi kelompok kedua, sumber ajaran Islam memiliki kemungkinan tetap, misalnya berkaitan akidah dan ibadah, tetapi dapat pula berubah (*the changeable*). Oleh karena itu, sumber kebenaran tidak hanya berasal dari *naql* (kitab suci), tapi juga berasal dari *aql* (rasio).

Salah satu tokoh Muslim di era modern yang mengaji konsep Islam yang mapan (tetap) dan Islam yang berubah adalah Ali Ahmad Said Asbar atau Adonis. Selain tokoh muslim lainnya, Adonis melihat bahwa peradaban Islam adalah pertarungan antara pihak yang mempertahankan kondisi yang mapan atau *status quo* dengan pihak yang menginginkan perubahan. Pertarungan ini tidak hanya terjadi pada alam bidang politik, teologi, akan tetapi pada bidang kesusasteraan, hukum, budaya hingga bahasa (Mulky, 2016). Apabila mengutip Khaldun pertarungan antar pihak ini merupakan watak dari manusia yang timbul lalu tenggelam (Khaldun, 1986). Namun, perbedaan dengan para tokoh muslim yang lain adalah perlawanan yang dijelaskan melalui bidang sastra. Adonis selalu menekankan hubungan teks dengan tokoh sejarah (Nsiri, 2018).

Adonis melihat pihak yang menerima dan menolak perubahan karena sumber pemikiran berdasar dari teks. Pemahaman berbasis teks dijadikan dasar memahami serta mengevaluasi, serta meyakini makna yang dipahami adalah satu-satunya kebenaran (Mulky, 2016). Pertentangan para pihak ini hanya melahirkan suatu sifat yang kontradiktif. Hal ini yang menjadi pentingnya perspektif Adonis melihat perbedaan konsep tersebut, terutama dari keahliannya dalam bidang kesusasteraan. Artikel ini melihat konsep *al-tsabit* (*the unchangeable*) dan *al-mutahawwil* (*the changeable*) dalam kajian keislaman, kemudian akan dikaitkan dengan pemikiran hukum Islam (Rokhmad, 2016) (Rokhmad, 2017). Berawal dari pemahaman terhadap teks, Adonis melihat pentingnya bahasa sebagai studi hukum Islam. Bahasa tidak sebatas menjadi bahasa komunal, melainkan bahasa untuk dunia muslim dan memerankan urusan internasional (Bello, 2015). Melalui pemahaman sastra yang baik, akan ditemukan formula pemahaman hukum Islam yang lebih komprehensif dan dinamis sesuai dengan tantangan zamannya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi tokoh. Metode yang dipakai lazimnya penelitian kualitatif, namun lebih fokus pada dokumentasi dan catatan perjalanan hidup Ali Ahmad Said Asbar.

Mengenal Ali Ahmad Said Asbar

Ali Ahmad Said Asbar lahir pada bulan Januari tahun 1930 di Qassabian, di daerah pegunungan kecil di Syria Barat. Ia lebih dikenal dengan nama pena sebagai Adonis atau

Adonis, sebuah nama pemberian Anton Sa'adah, pendiri dan ketua Partai Nasionalis Syria di tahun 1940-an. Nama Adonis dipakai saat ia berusia 17 tahun ketika belajar Alquran dan sastra Arab (Alshaer, 2014). Adonis adalah nama salah satu dewa dalam mitologi Babilonia kuno. Sang dewa muda itu sangat dicintai oleh Aphrodite (sang dewa cinta) terlahir karena hubungan gelap antara sang raja Theyas atau Cinyras (raja Siprus) dengan putrinya Myrrha. Dewa tersebut merupakan simbol keindahan dan kebaikan (Said, 2012, p. xiv).

Adonis tidak mengenyam pendidikan formal sampai pada usia 12 tahun, anak pertama dari enam bersaudara ini telah belajar membaca dan menulis pada seorang guru desa dan mendapat pendidikan Islam tradisional dari ayahnya, seorang petani dan imam masjid. Ia menyelesaikan studi di bidang hukum dan filsafat di Universitas Damaskus, dan sempat belajar di Perancis. Tahun 1973, ia memperoleh PhD dalam Sastra Arab dari Universitas St Joseph di Beirut setelah mempertahankan disertasinya tentang "Yang Mapan (Statis) dan Yang Berubah (Dinamis)". (Said, 2012, p. xv).

Semangat pembaharu terkandung dalam pilihan nama pena yang diambilnya dari mitologi Yunani. Ia sempat merasakan dinginnya lantai penjara pada tahun 1955. Bersama istrinya, kritikus sastra, Khalida Said, mereka pindah ke Lebanon tahun 1956. Ia mendirikan Jurnal Shi'ir yang memperkenalkan gagasan modernitas ke dalam puisi Arab, dan langsung dilarang di beberapa negara Arab. Ia juga mendirikan jurnal kebudayaan, *Mawaqif* (Anwari, 2012) (Santri, 2009).

Adonis mengajar Sastra Arab di Universitas Lebanon sebelum menetap di Paris awal tahun 1980-an karena perang saudara di Lebanon. Ia mengajar di Sorbonne Paris III, dan menjadi dosen tamu beberapa universitas di AS dan Swiss. Ayah dua anak perempuan, Arwad (50) dan Ninar (35), ini dikenal sebagai intelektual Muslim dan penulis dunia yang membangun jembatan-jembatan pemikiran. Ia menerima berbagai penghargaan dari berbagai negara. Namanya berada dalam daftar pendek nominasi Nobel untuk Kesusasteraan sejak tahun 2003 hingga 2011 namun belum berhasil hingga saat ini. (Esquinca, 2008; Hartiningsih, 2008).

Masa muda Adonis bertepatan dengan masa-masa pergolakan, demam revolusi, perjuangan melawan kolonialisme, dan masa pencarian modernisasi di segala aspek dalam dunia Arab. Selain itu kehadiran Kahlil Gibran pada masa itu memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangkitkan semangat baru, dalam bentuk bahasa puisi yang lebih segar, dan imajinasi baru. Dengan demikian, masa-masa pertumbuhan Adonis sangat dipenuhi hal-hal baru. Namun, puisi yang dihasilkan Adonis dinilai sebagai perwujudan dari partainya, dan tunduk pada ideologi partainya (Basiliyus, 2007). Adonis memiliki gairah yang kuat sebagai perubahan, apalagi setelah pergolakan politik rakyat Palestina pasca berdirinya Israel tahun 1984.

Adonis mendapatkan *Goethe Award* dari Jerman sebagai pembawa modernitas Eropa ke lingkaran Arab dan disebut sebagai penyair Arab terpenting. Adonis menulis sebuah teks tentang Alquran dan tafsir Alquran dengan judul *al-Nashsh al-Qur'ani wa Afaq al-Kitabah*, (Teks Al-Qur'an dan Horison Penulisan). Beberapa karya Adonis antara lain lebih dari 20 buku puisi. Puisi pertamanya terbit tahun 1957, *Leaves in the Wind* (1958). Adikaryanya, *Aghani Mihyar al-Dimashqi* atau *Songs of Mihyar the Damascene* (1961), baru kemudian diluncurkan terjemahnya dalam bahasa Indonesia. Karya Adonis lain diantaranya *A Time Between Ashes and Roses* (2004), *If Only the Sea Could Sleep* (2003), *The Pages of Day and Night* (2001), dan *The Blood of Adonis* (1971).

Selain penyair, Adonis juga seorang editor dari buku-buku antologi, ahli teoretis puisi, dan penerjemah buku-buku berbahasa asing ke bahasa Arab. Citra Adonis yang memancar begitu variatif dalam setiap karyanya mampu mendorong banyak kalangan. Khususnya Ali Harb, yang melihatnya sebagai pencipta, penyair, kritikus, pemikir, dan bahkan nabi (Santri, 2009). Pada dasarnya, Adonis adalah seorang penyair yang karya-karyanya bervisi radikal dalam mengungkapkan sejarah dan kebudayaan Arab. Ia mendamba perubahan dan modernitas dalam pemikiran keislaman. Pemikiran Adonis menimbulkan kontroversi hingga sebagian negara Timur Tengah menolak kehadirannya (Esquinca, 2008).

Yang Tetap dan Berubah

Yang tetap dan yang berubah dalam pemikiran dan praktik Islam merupakan topik yang menarik didiskusikan. Topik mengenai hal ini dapat ditemukan dalam tulisan Allamah Tataba'i dengan judul *The Changeable and Unchangeable in Islamic Thought*. Ide tentang *al-Tsabit* dan *al-Mutahawwil* juga dapat ditemukan dalam karya-karya Rasyid Rida (Soroush, 2009, p. 9). Hal tersebut dimaknai bahwa Adonis adalah pemikir kesekian yang mengeksplorasi konsep 'yang tetap' dan 'yang berubah' dalam Islam tersebut. Ia menawarkan dua konsep kunci dalam pemikirannya, yaitu *al-tsabit* (statis-mapan) dan *al-mutahawwil* (dinamis-berubah) lebih matang dan mendalam (Abdullah, 1996).

Konsep yang ditawarkan Adonis berbeda dengan para tokoh muslim lainnya. Hal ini didasari atas dua argumentasi. *Pertama*, Adonis mendefinisikan yang mapan (*al-tsabit*) sebagai pemikiran yang berdasar pada teks, dan yang menjadikan sifat kemapanannya (*tsabat*) sebagai dasar bagi keamanan, baik dalam memahami maupun mengevaluasi. Bahkan, yang mapan (*al-tsabit*) menegaskan diri sebagai makna satu-satunya sehingga berdasarkan hal tersebut yang mapan menjadi otoritas epistemologis (Said, 2012, p. xxvii). Adonis melihat pemaknaan bersifat teks karena umat Islam meyakini bahasa Arab sebagai bahasa satu-satunya untuk memahami kitab suci. Akibatnya tidak diterima pemaknaan lain dari yang bersumber selain dari bahasa Arab. Bahasa Arab, terutama klasik dinilai memiliki

komprehensif sehingga sulit diganti dengan bahasa lainnya. Apabila ingin memahami kandungan Syariah maka harus memiliki kemampuan berbahasa Arab yang baik (Bello, 2015).

Kedua, konsep *al-mutahawwil* (yang berubah) didefinisikan dalam dua pengertian, yaitu: a) sebagai pemikiran yang berdasar pada teks namun melalui interpretasi mendalam sehingga teks dapat beradaptasi dengan realitas dan perubahan; b) sebagai pemikiran yang bersumber dari akal (*aql*) dan bukan teks (*naql/ wahyu*) karena teks dipandang sama sekali tidak mengandung otoritas (Said, 2012, p. xxvii). Pemikiran yang berubah merupakan refleksi kebudayaan. Ia berkaitan dengan pranata sosial (Rosyada, 2017, p. 153) berkaitan dengan cara manusia hidup, yang merupakan reaksi kemanusiaan atas tantangan dan dinamika tantangannya dengan etos menjadi nilai dasar kehidupannya.

Konsep berubah mensyaratkan pemahaman terhadap nas. Apa yang dimaksud dengan nas? Secara umum, Adonis menukil pendapat Ibn Hazm al-Andalusi dan Ibn Taymiyyah untuk menjelaskan mengenai nas. Sebagaimana berlaku dan diyakini umat Islam. Menurut Ibn Hazm, nas adalah kata yang muncul dalam Alquran dan al-Sunnah, yang menjelaskan hukum segala sesuatu dan tingkatan hukumnya (baca: *al-ahkam al-khamsah*). Nas adalah *dhahir*, yaitu makna yang diartikan oleh kata dalam bahasa yang dinyatakan (Said, 2012, p. xxvii). Dengan pemaknaan lain, nas adalah makna *mantuq*. Menurut Ibn Taymiyyah, lahirnya bid'ah karena kekafiran. Orang-orang yang berkeinginan menandingi Alquran dan al-Sunnah dengan nalar, maka pendapat tersebut dalam kategori orang-orang sesat. Rasionalitas yang menjadi dasar ilmu kalam, filsafat dan sebagainya, hanya membuat ilmu dibangun di atas kemungkinan-kemungkinan dan bukan kepastian. Kebenaran yang beralas kemungkinan inilah yang menyebabkan umat Islam tersesat. Hal ini yang menyebabkan lahirnya bid'ah (Mas' udi, 1997, p. 29; Said, 2012, p. xxvii).

Kedua istilah tersebut tidak bersifat kaku. Artinya, tidak selalu memiliki mapan dan statis (*tsabat*). Begitu halnya dengan yang dinamis (*mutahawwil*) tidak selamanya progresif dan berubah. Sebagian dari yang berubah atau dinamis (*mutahawwil*) tidak berubah dalam dirinya sendiri, tetapi berubah sebagai oposisi dengan satu atau lain bentuk yang berada di luar kekuasaan dengan satu atau lain bentuk pula (Said, 2012, p. xxvii). Konsep *al-tsabit* dan *al-mutahawwil* sejatinya dapat beriring sejalan. Ada saatnya mesti berpegang pada *al-tsabit*, begitu pula sebaliknya.

Berkaitan dengan ajaran aqidah dan ibadah misalnya, barangkali sikap pro-kemapanan menjadi pilihan. Artinya, dalam masalah aqidah-ibadah, ada atau tidak ada modernitas, keyakinan itu tidak dapat berubah. Adapun kata terjadi perbedaan di kalangan ulama, semata-mata karena sumber hukumnya menggunakan kalimat-kalimat yang memicu perbedaan tafsir.

Pemikiran Hukum Islam

Dalam masalah hukum dan sosial kemasyarakatan, konsep *al-tsabit* kurang tepat diaplikasikan. Namun sebaliknya, semangat *tahawwul* (perubahan) harus dikedepankan. Bagaimanapun, kehidupan mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut mendapat kepastian hukum. Kalau perlu, mesti ada keberanian dalam menafsir ulang tafsir-tafsiran dalam rangka menemukan makna yang lebih substantif.

Di sisi lain, kedua konsep di atas menjadi tragedi bagi dunia Arab-Islam. Keduanya mengklaim sebagai sesuatu yang paling otentik. Masing-masing saling menafikan satu dengan yang lain. Tragedi peradaban Arab-Islam muncul karena kedua kecenderungan ini tidak bertemu secara dialektis, tetapi secara kontradiktif dan represif sehingga yang satu menghancurkan yang lain. Seolah-olah sejarah telah menetapkan kemenangan bagi mereka yang memegang *ittiba'* dan mendukung *al-tsubut*, dan menggagalkan kecenderungan lain, yakni kecenderungan *ibda'* dan *al-tahawwul* (Said, 2012, p. lxv).

Menurut Maria Hartiningsih, dalam pandangan Adonis, teks agama sering kali ditafsirkan sebagai alat kekuasaan untuk mencapai tujuan politik tertentu. Aliran politik yang despotik dan penafsiran sempit ideologi keagamaan senantiasa melahirkan pemaksaan dan kekerasan. Kemanusiaan yang tanpa sekat tidak mendapat tempat. Sejarah memperlihatkan, yang kuat yang menafsirkan. Para penguasa berkolaborasi dalam menciptakan kebenaran tunggal melalui intelektual, dan uang (Hartiningsih, 2008; Shabir, 2019).

Umat Islam yang mengusung *ittiba* dalam keagamaannya, secara konseptual telah benar. Namun dalam aplikasinya, *ittiba* yang normatif menimbulkan kekakuan bersikap dan berpikir dalam dunia yang serba plural. Akibatnya adalah gagasan di luar komunitasnya disalahkan dan perbedaan keyakinan dikafirkan. Tujuannya adalah menyeragamkan kebenaran. Padahal, di dalam kebenaran yang tunggal, kebudayaan (dan tentu tidak terbatas kebudayaan saja-pen) tidak dapat berkembang karena kreativitas yang melahirkan pembaruan hanya dimungkinkan akal dan imajinasi manusia tidak dipenjara oleh sesuatu yang dianggap tidak dapat berubah. Dunia Arab-Islam mengalami stagnasi karena teks menguasai realitas (Hartiningsih, 2008)

Adonis adalah budayawan-penyair yang kritis terhadap kemandekan sastra dan budaya Arab. Ia mengalami bentuk-bentuk pengasingan, seperti sensor, larangan, pengusiran, pemenjaraan, dan (ancaman) kekerasan (Hartiningsih, 2008). Padahal sastra dan budaya Arab, termasuk puisi berisi kata-kata yang sederhana, kaya mana dan romantis, meski harus dimaknai dengan pendekatan tertentu (Hamidah, 2018). Adonis membawa pengaruh modernitas ke dalam puisinya (Giv & Shahbazi, 2016). Gubahan puisi Adonis bahan dinilai bukan hanya modernis, namun menyajikan citra diri yang berfluktuasi sebagai penyair kesatria yang dapat mengubah dunia, namun pada sisi lain adalah pria kecil yang hilang

tertiup angin (Nsiri, 2018). Adonis seorang sastrawan, tetapi pemikirannya dapat menjadi titik tolak bagi kajian-kajian keislaman, khususnya yang berkaitan dengan fikih dan ushul fiqh.

Upaya melakukan pendasaran atas yang asal (*ta'shil al-ushul*) juga berkembang pada ranah hukum. Adalah Umar ibn Khathab yang untuk pertama kalinya merumuskan konsep tersebut dalam suratnya kepada Abu Musa al-Asy'ari. Ia mengatakan: "*Pahamilah benar-benar masalah yang kau hadapai, yang hukum-hukumnya tidak kau dapati dalam Alquran dan al-Sunnah... kenalilah hal-hal yang mirip dan sejenis. Analogkan berbagai persoalan, cobalah untuk mencari yang paling dekat dengan Allah, dan yang paling mirip dengan yang benar* (Al-Mubarrad, 1997, pp. 12-14; Said, 2012, pp. 9-10).

Dua konsep kunci yang diperkenalkan oleh Adonis, yaitu *al-tsabit* dan *al-mutahawwil* telah menjadi teori atau tesis yang patut ditelaah lebih lanjut, terutama dalam implikasinya. Dalam soal pembaruan Islam, terjadi ironi mengenai semangat pembaruan terjadi tidak mengusung nilai-nilai kebaruan (*al-ibda*) tapi justru mendorong orang untuk kembali pada masa lalu (*al-ittiba*). Hal ini telah terjadi pertarungan wacana di mana teks-teks agama dimainkan oleh aktor-aktor politik sehingga mendorong orang untuk merasa paling absah dan otentik agama (Anwar, Nurdin, & Shabir, 2020). Dalam soal fikih dan ushul fiqh, semangat kembali kepada yang lama (*al-qidam*) dalam dunia Arab-Islam tampak sehingga bayang-bayang masa lalu selalu menghantui umat Islam, padahal dunia kini telah berubah.

Dua konsep di atas jika diterapkan dalam masalah hukum Islam dan semangat berijtihad, akan mendatangkan implikasi yang berbeda. Dalam semangat *ittiba*, keberanian untuk bersikap progresif dan keluar dari sekadar menjadi 'corong' kitab suci begitu kecil terjadi (Munif, 2020; Nurdin, 2020). Padahal tanpa memahami dan menafsirkan kitab suci dari berbagai sudut, kebenaran yang sejati tidak mudah didapat.

Pada akhirnya, seluruh kajian fikih dan ushul fiqh selalu mendasarkan diri pada teks. Teks tersebutlah yang mapan dan benar. Pijakan kajiannya juga berorientasi pada yang lama (*al-qidam*), sebab semakin lama ia semakin otoritatif dan benar. Itulah sebabnya, generasi nabi lebih baik dari generasi sahabat, generasi sahabat lebih utama dari pada generasi sesudahnya dan seterusnya. Tetapi, meskipun kajian fikih dan ushul fiqh tidak dapat dilepaskan dari teks, kedua ilmu ini tidak dapat meninggalkan konteks. Peristiwa baru yang belum pernah ada presedennya, baik dalam Alquran maupun Hadis mesti harus dijawab dalam paradigma *al-mutahawwil*.

Sebagai contoh, selama ini dipahami bahwa maksud dari nas *qat'i* adalah nas yang *dalalahnya* jelas (*sharih*) dan *muhkamat*. Hal tersebut dikarenakan menggunakan bahasa yang lugas maka nas tersebut tidak multitafsir. Sebaliknya, nas yang *dhanniy* adalah nas yang ambigu dan memiliki lebih dari satu pengertian (*mutasyabihat*). Apabila seseorang

menggunakan konsep ini secara menerus, maka konsep ini menjadi mapan (*al-tsabit*) atau tidak berubah. Menurut Mas'udi, konsep inilah yang membuat pemahaman keagamaan umat Islam menjadi harfiah dan akhirnya membuat fikih kehilangan watak dinamisnya (*al-mutahawwil*)(Mas' udi, 1997, p. 29)

Upaya agar bacaan tentang *qath'i* dan *dhanni* itu tidak stagnan (*tsubut*), dan lebih dapat menangkap semangat perkembangan zaman, maka Masdar menawarkan cara baca baru dalam memaknai *qath'i* dan *dhanny*. Baginya, nas yang *qath'i* adalah nas yang bersifat prinsip, fundamental, absolut dan *self-evident*. Sedang nas yang *dhanny* itu berkebalikan dengan *qath'i*, yaitu bersifat hipotetis, tidak mutlak, tidak *self-evident* dan terkait dengan ruang dan waktu (Mas' udi, 1997, p. 31).

Dengan pemaknaan seperti ini, maka yang *qath'i* dan *dhanny* bukan masalah teks bahasa, tapi isi dan spirit yang dikandungnya. Meski secara bahasa, nas tersebut tegas dan lugas penyampaiannya, tetapi karena tidak mendukung prinsip sejati Islam maka nas tersebut tidak disebut nas *qath'i*. Dari sinilah, penggunaan cara pandang dinamis (*al-mutahawwil*) terhadap nas mempengaruhi perkembangan hukum Islam di masa mendatang.

Kesimpulan

Alquran dan al-Sunnah telah sampai seiring dengan wafatnya pembawa risalah Islam. Kendati demikian dua sumber hukum Islam tersebut tidak dapat menghindar dalam menjawab peristiwa-peristiwa hukum yang muncul belakangan. Apabila vitalitasnya masih sama seperti ini, maka "*klaim al-Islam shalih li kulli zaman wa makan*" tidak diragukan. Jargon dan klaim tersebut, sekaligus menyuratkan pengakuan penting bahwa di dalam Islam memang terdapat ajaran yang tetap dan tidak dapat berubah (*al-tsabit*). Terdapat pula ajaran yang dinamis dan dapat berubah (*al-mutahawwil*). Masalah akidah dan ibadah adalah prinsip yang tidak mungkin berubah. Dimensi Islam lainnya, seperti hukum, ia sangat mungkin terbuka menerima makna-makna baru. Oleh sebab itu, konsep *al-tsabit* dan *al-mutahawwil* yang dieksplorasi mendalam oleh Adonis, adalah konsep penting dalam kajian Islam untuk aplikasikan dalam kehidupan umat Islam.

Referensi

- Abdullah, M. A. (1996). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Mubarrad, M. I. Y. (1997). *Al-Kamil fi al-Lughah wa al-Adab. Juz 1*. Cairo: Dar al-Fikr al-Arabi.

- Alshaer, A. (2014). Adonis, Ali Ahmad Said Esber (b. 1930). In *The Literary Encyclopedia: Exploring Literature, History and Culture*. The Literary Dictionary Company Limited.
- Amal, T. A. (2001). *Sejarah Rekonstruksi al-Qur'an*. Yogyakarta: FKBA.
- Anwar, K., Nurdin, N., & Shabir, M. (2020). Dimensi Ekonomi Politik dalam Konflik Perebutan Sumber Kekuasaan Arab Islam. *Tashwirul Afkar*, 38 (02), 249–268.
- Anwari, M. K. (2012). Pandangan Adonis Terhadap Puisi dan Modernitas. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 197–216.
- Arkoun, M. (1997). *Berbagai Pembacaan Quran (Vol. 29)*. Jakarta: Inis.
- Basiliyus., B. (n.d.). Adūnis and the Implied Identity Towards an Ideological Poetical Text. *Quaderni Di Studi Arabi*, 2, 223–238.
- Baso, A. (2005). *Islam pascakolonial: perselingkuhan agama, kolonialisme, dan liberalisme*. Bandung: Mizan.
- Bello, A. H. (2015). Interrogating The Importance and Relevance of Arabic Language to the Study of Shari'ah. *Scholedge International Journal of Multidisciplinary & Allied Studies*, 2(8), 22.
- Esquinca, J. (2008). Ali Ahmad Said Esber Adonis. *La Colmena Esquinca, Jorge*. 2008. *Ali Ahmad Said Esber Adonis. La Colmena*, 57:, 66–69.
- Fitzmier, J. R., & Denny, F. M. (1998). The fundamentalism project-edited by Martin E. Marty and R. Scott Appleby. *Religious Studies Review*, 24(1), 3–12.
- Giv, A. L., & Shahbazi, M. A. (2016). Comparative Study of Modernism in the Poems of Forough Farrokhzad and Adunis. *Theory and Practice in Language Studies*, 6(7), 1377.
- Hamidah, H. (2018). Dahsyatul Maut Fi Syi'r ubLi Adūnis. *LISANUDHAD*, 5(2), 73–78.
- Hartiningsih, M. (2008). Adonis: Meretas Sekat dan Batas.
- Hazm, A. I. A. I. (1980). *Rasa'il Ibn Hazm al-Andalusi. al-Mu'assasa al-Ārabiyya li-l-Dirasat wa-l-Nasr*.
- Hourani, A. (1983). *Arabic thought in the liberal age 1798-1939*. New York: Oxford University Press New York.
- Khaldun, I. (1986). . *Muqaddimah (A. Thoha, Ed.)*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Kurdi. (2010). *Hermeneutika AL-Qur'an dan Hadis/Kurdi*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Mas' udi, M. F. (1997). *Islam & hak-hak reproduksi perempuan: dialog fiqih pemberdayaan*. Bandung: Mizan.
- Mulky, M. A. (2016). Islam Mapan vs Islam Berubah. <https://psikindonesia.org/islam-mapan-vs-islam-berubah/>
- Munif, A. (2020). Metode Ilhaqy Ala Kiai Kampung terhadap Hukum Tembakau di Desa Tlogorejo Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak Jawa Tengah. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(1), 143–157.
- Nsiri, I. (2018). Narrating the Self: The Amalgamation of the Personal and the Impersonal in Eliot's and Adonis' Poetry. *Advances in Language and Literary Studies*, 9(2), 104.
- Nurdin, N. (2020). NU dan Sumbangan Untuk Indonesia (Argumen-Argumen Ideologis Tentang Pidana Mati Pelaku Korupsi). *Iqtisad*, 7(2), 124–141.
- Pabottinggi, M. (1986). *Islam, Antara Visi, Tradisi, Dan Hegemoni Bukan-Muslim*. Jakarta: Yayasan Obor Indoensia.

- Ridwan, M. D. (1999). *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*. Jakarta: Lentera.
- Rokhmad, A. (2016). *Ushul Fiqh Metodologi Ijtihad Hukum Islam*. Semarang: Varas.
- Rokhmad, A. (2017). Paradigma Hukum Islam dalam Penyelesaian Sengketa. *International Journal Ihya'Ulum Al-Din*, 18(1), 49–64.
- Rosyada, D. (n.d.). *Hukum Islam dan Pranata Sosial*. Jakarta: LP2M UIN Syarif Hidayatullah.
- Said, A. A. (2012). *Arkeologi Sejarah: Pemikiran Arab-Islam, Vol. 2 (1st ed.; M. F. Fatawi, Ed.)*. Yogyakarta: LKIS.
- Santri, S. (2009). Sejarah dan Pemikiran Adonis.
- Shabir, M. (2019). *Sejarah Peradaban Islam*. In N. Nurdin (Ed.), *Edited by Nazar Nurdin. 1st ed.* Semarang: eLSA Press.
- Soroush, A. (2009). *The changeable and the unchangeable. In New Directions in Islamic Thought: Exploring Reform and Muslim Tradition*. New York: IB Tauris London.
- Syariati, A. (1996). *Humanisme Islam dan Madzhab Barat (2, Ed.)*. Bandung: Pustaka Hidayah.